

community

The New Apostolic Church around the world

04/2018/ID

Rasul Distrik Markus Fehlbaum mengaso

Editorial: Beragam karunia
yang berlimpah

Kebaktian: Iman,
pengharapan, kasih

Pengajaran: Doa – mutlak
dalam segala situasi
kehidupan

New Apostolic Church
International



■ Editorial

- 3 Beragam karunia yang berlimpah

■ Kebaktian di Eropa

- 4 Iman, pengharapan, kasih

■ Suatu kunjungan ke Amerika

- 10 Janji warisan ilahi untuk semua

■ Suatu kunjungan ke Asia

- 12 Kita tidak bisa tidak mengasihi

■ Suatu kunjungan ke Afrika

- 14 Dipilih, lalu apa?

■ Pojok Anak-anak

- 16 Paulus terdampar di Malta
18 Mengunjungi Damian di Doha (Qatar)

■ Pengajaran

- 20 Doa – mutlak dalam segala situasi kehidupan

■ Berita Global

- 24 Hari yang mengubah hidupku
26 Banyak kebudayaan di Skandinavia
27 Perahu Naga Regatta
28 Para sukarelawan menyediakan pertolongan yang berkelanjutan
29 Butuh keinginan besar untuk menolong
30 Ketika Gereja pergi ke sekolah
31 Pengawal penunggang kuda

Beragam karunia yang berlimpah

Saudara dan Saudari yang kekasih,

Sepanjang manusia cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, mereka akan selalu menekankan perbedaan-perbedaan mereka: warna kulit, status sosial, kebangsaan, kemampuan, kepemilikan, dan lain-lain. Dan ketika berkenaan dengan perbandingan sedemikian, standar yang disenangi adalah kedudukan kita sendiri: apapun yang tidak serupa dikenali sebagai suatu perbedaan, dianggap tanpa rasa percaya, dan kadang-kadang bahkan dikutuk.

Allah sendiri tidak membuat pembedaan-pembedaan sedemikian. Tentu saja Ia mengasihi mereka yang seperti kita, tetapi Ia juga mengasihi mereka yang sama sekali berbeda dengan kita. Janganlah kita menghalangi kasih ini. Semuanya hendaknya mengalami kasih Allah dengan cara yang sama.

Selain itu, marilah kita bergabung bersama untuk berjuang bagi Allah dan bersama Allah. Sebagai orang-orang yang telah dipanggil oleh Allah, marilah kita mengakui Injil dengan bersukacita. Untuk hal ini kita memerlukan satu dengan yang lain. Kita perlu perbedaan-perbedaan kita. Kita perlu karunia-karunia dan bakat-bakat sesama kita – dan mereka memerlukan kita.

Saat kita melihat dengan cara ini, perbedaan-perbedaan kita masih akan nyata, tetapi kita tidak lagi merasakan keberagaman ini sebagai suatu penghalang. Perbedaan-perbedaan ini tidak lagi menjadi suatu alasan bagi kita untuk peremehan atau pengutukan. Ketika kita mengenali bahwa setiap kita dapat menyumbangkan beragam karunia kita,



Foto: GKB Internasional

kita melihat perbedaan-perbedaan kita sebagai suatu kesempatan – mereka mewakili nilai yang ditambahkan untuk kita semua.

Sebagai anggota-anggota tubuh Kristus, marilah kita saling melayani. Di dalam gereja Kristus, marilah kita tempatkan karunia-karunia dan bakat-bakat kita ke dalam pelayanan Yesus. Dengan melakukannya, kita akan merasakan arti mendalam akan rasa syukur kepada semua orang Kristen, baik di masa lalu maupun masa sekarang, yang telah menempatkan – dan terus menaruhkan – karunia-karunia dan bakat-bakat yang mereka terima dari Allah ke dalam pelayanan Kristus dan gereja-Nya.

Karunia-karunia itu sangat berbeda. Marilah kita semua libatkan karunia-karunia dan kekuatan kita tanpa memerlukan pengakuan – tetapi senantiasa berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama kita!

Dengan salam tulus,

Jean-Luc Schneider

Iman, pengharapan, kasih



Kebaktian diselenggarakan di gereja kita di Berne-Ostermundigen dan disiarkan ke sidang jemaat-sidang jemaat di seluruh wilayah Rasul Distrik

Foto: Jonas Spengler dan Marc Genou



1 Korintus 13:13

“Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”

Saudara dan saudari yang kekasih, kusampaikan kepada-mu suatu sambutan hangat dalam kebaktian yang istimewa hari ini. Hari ini juga merupakan hari yang istimewa yang akan tercatat dalam sejarah distrik Rasul: Rasul Distrikmu akan mengaso. Tentu saja hal ini bukan persoalan memberi penghormatan dan memuji seorang manusia. Kita menjadikan hal ini sebagai suatu kesempatan untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas apa yang telah Ia lakukan bagi kita selama sepuluh tahun terakhir. Kita bersyukur kepada Allah atas berkat yang telah Ia karuniakan kepada kita melalui aktivitas Rasul Distrik dan atas kenyataan bahwa Allah telah bersama-sama dengan Rasul Distrik kita selama sepuluh tahun aktivitas jawatan ini. Kini kita berada pada awal sebuah tahap baru di atas jalan kita menuju rumah surgawi kita, seperti yang telah dinyanyikan oleh paduan suara.

Ketika engkau memiliki sebuah mobil, cukup normal un-

tuk membawanya ke bengkel untuk sebuah pemeriksaan setelah jangka waktu tertentu, hanya untuk melihat apakah segala sesuatunya masih teratur dan agar sistem keamanan masih berfungsi dengan benar. Adalah lebih baik untuk merawatnya dari waktu ke waktu. Mungkin adalah juga tepat bagi kita untuk menjalankan suatu pemeriksaan dalam kehidupan iman kita untuk melihat apakah semua mekanisme keamanan di dalam jiwa kita masih teratur.

Marilah kita hari ini membukakan hati kita untuk aktivitas Roh Kudus untuk pemeriksaan sedemikian. Apakah segala sesuatu yang berkenaan dengan keamanan kehidupan iman kita masih teratur?

Apakah yang bersumbangsih pada keamanan saat berkenaan dengan keselamatan kita? Tepatlah apa yang Rasul Paulus sebutkan di sini sebagai poin-poin yang paling penting. Di sini ia berbicara tentang iman, pengharapan, dan kasih.

Setelah memerhatikannya sebentar, saya mendapati bahwa sudah cukup lama sejak Rasul Kepala siapapun memimpin sebuah kebaktian yang didasarkan pada ayat ini. Tentunya kita tahu bahwa iman, pengharapan dan kasih adalah penting, tetapi di sini kita berbicara tentang keselamatan kita. Adalah keharusan untuk keselamatan kita di mana iman, pengharapan dan kasih ini masih terwujud di dalam diri kita seperti yang Tuhan inginkan.

Poin pertama yang Paulus sebutkan adalah iman. Iman luar biasa penting karena keselamatan bergantung padanya. Hanya iman yang dapat menyelamatkan kita. Hanya iman yang dapat memimpin kita kepada Allah. Semuanya bermuara pada iman. Segala sesuatu yang lain di tingkat sekunder. Paulus menulis: “Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat” (2 Kor. 5:7). Hal ini berarti bahwa – selama Tuhan belum datang, dan selama rencana keselamatan belum rampung – manusia harus percaya. Hubungan mereka dengan Allah didasarkan pada iman semata.

Apakah iman itu? Iman adalah kepastian bahwa sesuatu ada meskipun hal itu tidak dapat dilihat atau dipahami, atau mungkin bahkan dibayangkan. Secara sederhana ini adalah kepastian batin: beginilah adanya meskipun saya tidak dapat melihatnya atau bahkan membayangkannya. Itulah iman. Penting bagi kita untuk menyadari kenyataan bahwa

kita akan memerlukan iman sampai pada akhirnya.

Apakah yang kita percayai? Kita percaya bahwa Allah adalah kasih. Itu adalah fondasi dari iman Kristen. Kita percaya kepada Allah Tritunggal: Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Ketiganya sepenuhnya tunggal dan dengan erat terhubung satu dengan yang lain. Inilah persisnya definisi kasih. Kasih adalah hubungan mendasar yang sudah ada di dalam Trinitas antara Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi ini adalah tunggal. Mereka tidak dapat dipisahkan. Mereka terikat tak terpisahkan satu dengan yang lain. Ini adalah definisi kasih yang sesungguhnya.

Allah Tritunggal telah menciptakan manusia: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26). Ia ingin menggabungkan manusia ke dalam persekutuan ini. Manusia hendaknya berbagi di dalam kasih ini. Tetapi mereka tidak taat dan terjatuh dari Allah. Namun demikian, Allah adalah kasih. Segala aktivitas-Nya, sejak awal mula, ditujukan untuk membawa manusia yang jatuh kembali ke dalam persekutuan ini dan memulihkan hubungan antara Dia dan manusia, sehingga manusia dapat kembali lagi hidup di dalam persekutuan yang sempurna bersama Allah Tritunggal.

Kita percaya kepada Yesus Kristus. Di dalam kasih-Nya, Allah mengutus Putra-Nya ke bumi. Ia menjadi Manusia. Yesus Kristus telah menyatakan sifat, pikiran dan kehendak Allah kepada kita. Kita percaya hal ini. Kita melihat Allah karena kita melihat Yesus Kristus dan jika kita mendengar Yesus Kristus – dan membaca firman-Nya – maka ini ada-

Kita percaya bahwa Allah adalah kasih. Itulah fondasi dari iman Kristen





lah firman Allah dan kehendak Allah. Kita percaya kepada Yesus Kristus, yang telah Allah utus di dalam kasih-Nya ke bumi dan yang telah mempersembahkan kurban-Nya bagi kita. Ini adalah jalan yang Allah, di dalam kasih-Nya, telah berikan kepada kita untuk menemukan jalan kita kembali kepada-Nya.

Kita percaya kepada Allah, Roh Kudus, Pencipta ciptaan yang baru. Di dalam kasih-Nya, Allah mengutus Roh Kudus ke bumi. Roh Kudus ini sekarang sedang dalam proses menaruhkan kasih Allah ke dalam praktik dan mempersiapkan suatu ciptaan yang baru. Pertama, Ia menciptakan manusia yang baru, Ia menciptakan keselamatan, Ia merampungkan rencana kelepasan. Allah hadir di bumi saat ini melalui Roh Kudus. Melalui Dialah kasih Allah mengambil dampaknya. Melalui Roh, Allah menjalankan rencana-Nya, dengan tujuan membawa semua manusia ke dalam persekutuan dengan Dia.

Lebih jauh, kita percaya bahwa Allah, di dalam kasih-Nya, telah memberi kita gereja, jawatan dan sakramen-sakramen dan kita percaya pada janji yang telah Yesus beri – dan yang dijaga Roh Kudus tetap hidup – yakni bahwa Tuhan akan datang kembali dan bahwa Ia kemudian akan mendirikan kerajaan-Nya. Kita percaya bahwa Allah akan mewujudkan suatu ciptaan yang baru bagi semua orang yang mengikut Yesus. Itulah yang kita percayai! Adalah penting bagi kita untuk terus-menerus mengingatkan diri kita tentang hal-hal ini. Iman menghasilkan pengendalian. Kita percaya bahwa Allah adalah kasih. Kita percaya bahwa kasih Allah masih bekerja dan bahwa Allah sangat ingin mengaruniakan keselamatan kepada umat manusia.

Saat ini kita tidak dapat selalu melihat hal ini. Meskipun demikian, kita percaya bahwa Allah juga mengasihi kita! Bahkan ketika kita tidak memahami apa yang sedang



Allah lakukan, kita mengandalkan Dia – bahkan ketika segala sesuatu terlihat berjalan keliru. Kita percaya dan memiliki pengendalian. Allah menciptakan keselamatan. Ia bekerja pada keselamatan semua manusia. Itulah masa depan. Kita mengandalkan kemahakuasaan Allah. Iman adalah poin penting pertama. Keselamatan sebagai suatu keseluruhan bergantung padanya.

Poin kedua yang kemudian disebutkan Paulus adalah pengharapan. Pengharapan bertumbuh dari iman. Kita percaya pada maksud-maksud Allah. Kita rindu agar maksud-maksud ini digenapi. Kita dengan sabar menantikan hal ini terjadi dan mempersiapkan diri kita untuk peristiwa ini. Itulah pengertian pengharapan. Iman Kristen secara mendasar mengarah pada masa depan. Dua minggu lalu di Washington saya sudah mengatakan – karena ini adalah kekhawatiran saya – bahwa ketika saya melihat ke dalam dunia kekristenan saya menyadari bahwa, sementara masih ada iman di sana-sini, pengharapan akan masa depan, akan hidup yang kekal – yang bagi kita adalah kebangkitan pertama, kemudian selanjutnya keselamatan bagi semua yang menerima Kristus sebagai Tuhan mereka di dalam ciptaan yang baru – telah lenyap.



Iman Kristen secara mendasar mengarah pada masa depan

Bagi orang-orang Kristen, ada suatu bahaya besar di mana iman Kristen mungkin sampai dianggap tidak lebih dari sekadar suatu perangkat etika – suatu ajaran yang menanamkan nilai-nilai etika dalam rangka memfasilitasi kehidupan manusia bersama, mungkin – dan nilai-nilai etika ini mungkin memang sangat baik, tetapi juga dapat digantikan dengan yang lainnya.

Di mana iman kita tidak dihubungkan dengan masa depan, itu menjadi tidak lebih dari sekadar tradisi atau perangkat moral, tetapi itu tidak akan membawa keselamatan.

Iman kita diarahkan pada masa depan. Kita menantikan Allah untuk menggenapi janji-Nya. Kita menantikan keselamatan yang Ia akan karuniakan kepada kita. Pada akhirnya kita menantikan ciptaan yang baru. Mereka semua yang menerima Kristus sebagai Tuhan kemudian akan menemukan keselamatan.

Pengharapan kita meliputi kenyataan bahwa kita tahu hal ini akan terjadi. Tuhan Yesus berkata bahwa kerajaan Allah sudah ada di dalam diri kita (Luk. 17:21). Dengan kata lain, kita memiliki secercah bayangan tentang apa yang akan tiba. Di sini Paulus berkata, “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal” (1 Kor. 13:12). Kita sudah memiliki suatu firasat kemuliaan, akan kesempurnaan pada saat ini, tetapi segala sesuatu masih sedikit tidak jelas. Namun, kita tahu ini akan datang. Segala sesuatu sudah berada dalam proses untuk mewujudkan. Ciptaan yang baru sudah hadir, tetapi ini masih dalam proses mewujudkan. Gereja sudah ada, tetapi belum di-

sempurnakan. Ini sedang berkembang. Keselamatan, yang Allah ingin karuniakan kepada semua manusia, sudah hadir, tetapi sedang berkembang. Kita belum dapat melihat hal ini dengan cukup jelas, tetapi ini akan datang karena Allah telah menjanjikannya. Allah adalah seperti yang kita selalu percayai. Ia akan mengutus Putra-Nya – kita mempersiapkan diri kita untuk ini. Itulah pengharapan kita. Sudah ada sesuatu yang dapat kita alami saat sekarang, tetapi segala sesuatunya masih berada dalam proses perkembangan – dan masih belum sempurna.

Gereja tidak sempurna, para pemangku jawatan tidak sempurna, orang-orang percaya tidak sempurna, keselamatan belum dengan sempurna terwujud, damai sejahtera belum sempurna ... Semua ini masih dalam proses perkembangan. Kita memiliki kepastian bahwa ini akan tiba dan kita mempersiapkan diri kita untuk saat-saat tersebut. Pengharapan ini menolong kita untuk tetap teguh, bahkan ketika kita harus berjalan melalui ujian-ujian, bahkan ketika kita diuji. Kita tetap teguh di dalam pengharapan kita. Adalah sangat berharga untuk tetap setia. Kerajaan Allah akan datang. Kita akan masuk ke dalamnya dan bahagia dan gembira untuk selama-lamanya. Tunggu saja. Adalah sangat berharga untuk tetap setia.

Di sana-sini suatu kematian terjadi dan kemudian orang-orang berkata, “Sekarang ia telah mati. Apakah manfaat yang ada baginya sekarang?” Tetapi pengharapan kita bahkan melampaui kematian. Ini berjalan lebih jauh. Bahkan jika kematian terjadi, ini tidak mengubah apapun tentang pengharapan kita! Allah telah berjanji: “Aku akan menyelesaikan apa yang telah Aku mulai! Selama engkau berada dalam perjanjian, Aku akan membawamu ke dalam kerajaan-Ku.” Itulah pengharapan yang hidup di dalam diri kita. Untuk alasan inilah kita tidak menyerah. Jika kita jatuh seratus lima puluh kali, kita akan langsung bangkit lagi seratus lima puluh kali. Kita akan terus berjalan! Dan karena kita memiliki pengharapan ini, kita menyucikan diri kita, meneruskan perjuangan melawan dosa dan melakukan upaya untuk menang dan untuk berkembang di dalam kehidupan kita yang baru. Kita tidak melepaskan pengharapan kita!

Kita memandang pada dunia dan melihat kesulitan-kesulitan, ketidakadilan dan banyak hal mengerikan dari banyak orang. Kita bahkan melihat mereka yang telah menjauhkan diri mereka dari Allah, yang berada jauh dari-Nya. Ketika kita melihat ini semua, kita dapat menjadi berkecil hati. Kemudian beberapa orang mungkin bertanya, “Oke, apa yang Allahmu lakukan tentang itu?” Allah bekerja melalui Roh Kudus-Nya. Ia mengerjakan rencana kelepasan-Nya untuk keselamatan bagi semua manusia. Allah akan terus bekerja



Rasul Kepala Jean-Luc Schneider memberikan pengasooan kepada Rasul Distrik Markus Fehlbaum (kiri) dan mengangkat Jürg Zbinden (kanan) sebagai Rasul Distrik yang baru



sampai pada akhirnya.

Adalah sangat berharga untuk terus melayani Tuhan dan terus mempersembahkan kurban-kurban untuk pekerjaan-Nya. Adalah sangat berharga untuk ikut membantu karena rencana itu berjalan dan tidak seorang pun dapat menghentikannya. Itulah pengharapan kita. Kita tahu hal itu akan datang. Kita menantikannya. Kita merindukannya dan mempersiapkan diri kita untuk itu. Kita bertahan di dalam kesabaran dan terus melakukan perjuangan melawan dosa, karena kita tahu akhir ceritanya. Pada akhirnya, di dalam ciptaan yang baru, akan ada keselamatan bagi semua.

Dan poin yang terakhir: Paulus menyebut pertama-tama iman, lalu pengharapan dan selanjutnya kasih. Ini sedikit aneh. Kebanyakan, hal-hal ini akan berada dalam urutan berbeda, tetapi ada sebuah alasan yang baik. Bagaimanapun, ketika iman kita teratur dan ketika ada pengharapan, lalu kasih akan tumbuh. Iman berkata kepada kita: Allah mengasihimu. Allah mengasihinya umat manusia. Ia memungkinkan kita merasakan kasih ini. Pengharapan menunjukkan kepada kita semua hal yang akan Allah berikan kepada kita. Dan di atas dasar inilah kasih kita kepada-Nya bertumbuh. Oleh karena Allah mengasihinya kita dengan cara inilah kita juga dapat mengasihinya. Kasih ini bertumbuh dari iman. Tanpa iman, kasih ini tidak akan dimungkinkan. Kita percaya bahwa Allah adalah kasih. Bahkan jika kita tidak melihatnya, bahkan jika kita tidak dapat memahaminya, bahkan jika kita tidak dapat membayangkannya, kita percaya padanya – dan dari sinilah kasih kita akan bertumbuh.

Paulus berkata bahwa iman bekerja oleh kasih (Gal. 5:6). Sama seperti iman tidak akan menjadi apa-apa tanpa pengharapan, begitu pula iman tanpa kasih adalah iman yang

mati. Kasih adalah standar dengan mana iman kita diukur. Di mana ada iman yang sejati, juga akan ada kasih, kasih kepada Allah. Bagaimana kasih ini terungkap?

Tuhan Yesus sendiri berkata, “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihinya Aku. Dan barangsiapa mengasihinya Aku, ia akan dikasihinya oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihinya dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya” (Yoh. 14:21). Mereka yang mengasihinya Dia akan taat kepada-Nya. Banyak orang – bahkan banyak orang Kristen – memiliki konsep tentang kasih yang berbeda-beda. Kita tidak dapat mengubah apapun tentang ayat ini. Ini adalah kata-kata Yesus Kristus. Yesus menentukannya demikian. Iman diukur oleh kasih. “Ia yang memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihinya Aku.” Apakah kita masih memiliki keinginan yang tulus ini untuk hidup selaras dengan perintah-perintah? Apakah kita masih memiliki keinginan yang tulus ini untuk membiasakan diri kita dengan hukum Allah dan mengatur hidup kita sesuai dengannya?

Jika kita mengetahui bahwa iman penting dan bahwa Allah mengukur iman kita dengan kasih kita dan bahwa Ia menentukan kasih kita dengan cara ketaatan kita, maka kita mungkin tidak mendapati kasih sedemikian nyamannya lagi!

Perintah yang Yesus berikan adalah perintah untuk mengasihinya sesama kita. Allah telah menjanjikan kita persekutuan dengan Dia. Jika kita memiliki pengharapan ini, kita akan merindukan saat-saat itu dan mempersiapkan diri kita untuk persekutuan dengan-Nya. Kita akan membiasakan diri kita dengan cara sedemikian, sehingga kita sudah dapat menjadi satu dengan-Nya saat ini, seperti bahwa pikiran dan cara berpikir-Nya juga menjadi pikiran dan cara berpikir kita. Apakah cara berpikir Kristus itu?

Ia mengasihi sesama saya sama seperti Ia mengasihi kita. Kita berupaya untuk bertumbuh ke dalam cara berpikir Kristus. Yesus Kristus adalah Allah. Allah adalah kasih. Ia mengasihi sesama saya. Demikianlah caranya semua hal ini klop bersama-sama. Saya bertumbuh di dalam kasih karena saya memiliki pengharapan ini: Saya menantikan persekutuan dengan Allah. Saya mempersiapkan diri saya untuk persekutuan dengan Allah ini. Allah adalah kasih, karena itu saya juga harus menjadi kasih. Itulah alasan mengapa kasih begitu penting secara tak terbatas. Maka itu: iman adalah keharusan untuk keselamatan, iman menghasilkan pengharapan dan iman diukur dengan kasih kita.

Kini kita sampai di ujung. Paulus berkata, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, - ini adalah dasar-dasarnya – dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Paulus tidak berkata bahwa kasih adalah yang paling penting, hanya saja kasihlah yang terbesar. Dan ia menjelaskan hal ini sendiri. Bagaimanapun, iman akan berhenti pada suatu titik dalam waktu. Ketika waktu untuk iman ini berlalu, kita akan sampai untuk melihat. Kemudian kita akan melihat apa yang kita telah percayai. Lalu, iman akan berhenti.

Pada saat ini kita sudah dapat mengalami iman kita di sana-sini. Pengalaman-pengalaman ini menguatkan kita di dalam iman kita. Ketika kita bersama dengan Allah, kita tidak akan lagi perlu untuk percaya. Kemudian segala sesuatu akan menjadi jelas.

Pengharapan: kita sedang mengharapkan sesuatu. Di sini juga kita telah merasakan sedikit rasa pendahuluan bersama Tuhan, yakni di dalam Perjamuan Kudus. Adalah hal yang indah ketika kita dapat mengalami bagaimana persekutuan dengan Allah terjadi, tetapi ini hanya sebuah rasa pendahuluan. Pada beberapa titik dalam waktu, Allah akan menggenapi janji-Nya. Kemudian, kita tidak akan lagi memerlukan pengharapan. Lalu kita akan hidup di dalam kenyataan yang baru ini.

Kasih adalah juga sesuatu yang dapat kita alami sejak saat ini di banyak cara berbeda, tetapi ini tidak akan berhenti! Mengapa? Biarlah saya kembali ke awal tadi. Kita akan diselimuti di dalam hubungan ini. Dan hubungan ini adalah kasih. Ketika kita pada akhirnya mencapainya, setelah kita mencapai tujuan kita, ketika kita diterima ke dalam persekutuan erat dengan Allah, setelah kita benar-benar manunggal dengan-Nya, ketika kita berada begitu dekat dengan-Nya sehingga tidak ada seorang pun yang akan pernah mampu memisahkan kita dari-Nya lagi – itulah kasih! Kasih tidak akan pernah berhenti. Kasih akan sempurna ketika kita hidup di dalam persekutuan dengan Allah.

Dan bagaimana dengan kasih kita kepada sesama kita? Itu juga tidak akan berhenti! Itu juga akan menjadi sempurna karena kita akan berada di dalam ruangan perkawinan, dan kemudian di dalam ciptaan yang baru. Manusia akan hidup di dalam kondisi-kondisi yang baru. Mereka semua kemudian akan sepenuhnya terbenam di dalam kasih Allah. Di dalam hubungan erat dengan Allah ini, hubungan antara manusia juga akan berbeda sepenuhnya. Segala sesuatu yang berdosa akan hilang. Semua manusia kemudian akan berada sepenuhnya berpusat pada Allah. Allah akan menjadi semua di dalam semua. Hubungan antara manusia sendiri adalah sebuah hubungan ilahi karena ini didasarkan pada Allah. Ini akan disempurnakan oleh kasih Allah. Tujuan dari seluruh tindakan adalah kasih yang kekal, di mana kita dapat hidup di dalam persekutuan yang kekal dengan Allah dan di mana hubungan antara semua manusia dapat menjadi suatu gambaran hubungan dengan Allah Tritunggal. Hubungan antara semua manusia kemudian hanya akan didasarkan pada kasih. Itulah masa depan kita.

Demikianlah kita memiliki pikiran-pikiran tentang tiga istilah mendasar ini – iman, pengharapan dan kasih. Kita akan lebih menyibukkan diri dengannya. Apakah yang sebenarnya saya percayai? Apakah yang saya percayai? Dengan berlalunya waktu, begitu banyak debu yang menumpuk di atasnya dan kadang-kadang kita dapat mengacaukan iman dengan sesuatu yang lain, mungkin tradisi atau apapun hal itu. Marilah kita menuju jantung persoalan. Apakah yang kita percayai? Apakah yang sebenarnya kita percayai? Dan berdasarkan iman ini, pengharapan dan kasih akan bertumbuh. Tanpa pengharapan, iman kita akan mati. Iman diukur dengan kasih kita.

Tujuannya adalah untuk diselimuti di dalam kasih Allah bersama-sama dengan semua sesama kita manusia.

PIKIRAN UTAMA

Iman, pengharapan dan kasih adalah mutlak untuk keselamatan. Kita percaya bahwa Allah adalah kasih dan kita mengandalkan-Nya. Iman menghasilkan pengharapan dan melahirkan kasih. Kita membalas kasih Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya dan hidup dalam keselarasan dengan teladan Yesus.

Janji warisan ilahi untuk semua

“Marilah kita beri sebuah rasa pendahuluan akan kerajaan Allah kepada sesama kita.” Ini adalah pesan Pentakosta 2018 yang disampaikan Rasul Kepala kepada semua orang-orang percaya Kerasulan Baru di seluruh dunia. Apakah sebenarnya yang ia maksud?



Foto: Ailsane Fergusson/Alex

Bukan hanya karena kelahiran gerejalah Pentakosta itu penting, kata Rasul Kepala Jean-Luc Schneider pada 20 Mei 2018 di Washington, D.C. (AS). Lebih daripada itu: Pentakosta bersaksi tentang kesetiaan Allah, karena Ia mempertahankan janji-janji-Nya. Penjelmaan-Nya di dalam Yesus Kristus, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus, dan pengutusan Roh Kudus – semua ini dulu tak terbayangkan dan tetap tak dapat dijelaskan. “Kita hanya dapat menjangkaunya dengan iman.”

Hal yang sama juga pada janji-janji yang diberikan kepada orang-orang percaya saat ini. Kedatangan Kristus kembali akan terlaksana dengan suatu cara yang tidak dapat dijelaskan atau dibayangkan. “Tetapi kita tahu satu hal: ini akan terjadi! Yesus akan datang kembali!” Rasul Kepala menegaskan. “Itulah sukacita Pentakosta kita: Allah menggenapi janji-janji-Nya. Allah kita adalah Allah yang setia.”

Tanda hubungan kita yang istimewa

“Kita telah menerima karunia Roh Kudus pada Kemeterai-

an Kudus,” kata Rasul Kepala dengan acuan pada nas Alkitab dari Ef. 1:13–14. Gambaran meterai ini menunjukkan: “Kita adalah milik Allah. Kita memiliki sebuah hubungan yang istimewa dengan-Nya, sebuah hubungan yang kita sebut ‘keanakan di dalam Allah’”.

Hal ini berarti janji ganda. “Yang pertama, Allah mengasihimu karena engkau adalah anak-Nya. Apapun yang engkau lakukan, bahkan jika engkau melakukan segala sesuatunya salah, hal itu tidak mengubah apapun bagi Allah. Jika engkau kembali kepada Allah, apapun yang telah engkau lakukan, Ia akan menerimamu sebagai anak-Nya.” Dan yang kedua, “Roh yang membangkitkan Yesus Kristus dari kematian tinggal di dalam dirimu. Engkau akan mengalami kebangkitanmu sendiri.”

Jaminan keselamatan

Dengan kemeteraian kita, Allah mengonfirmasi kehendak-Nya untuk menyelamatkan kita, kata Rasul Kepala. “Tidak ada kuasa, tidak ada roh yang dapat menghalangi

kesempurnaan rencana kelepasan Allah. Mereka yang dimeteraikan memiliki jaminan bahwa mereka akan diselamatkan meski kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan mereka. Jangan menyerah. Teruslah bekerja. Engkau bisa melakukannya.”

“Allah akan menyediakan semua yang kita perlukan untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya.” Rasul Kepala berkata bahwa Allah tidak akan pernah mengizinkan apapun menghalangi keselamatan kita. “Namun, jaminan ini hanya bekerja bagi mereka yang bersedia untuk memberi diri mereka dipersiapkan bagi kedatangan Kristus kembali, bagi mereka yang menjadikannya sebuah prioritas.”

Rasa pendahuluan kebahagiaan yang kekal

Dengan karunia Roh Kudus, Allah menjadikan manusia pewaris hidup yang kekal. Selain janji ini, orang percaya sudah sejak sekarang menerima sebuah janji, yakni sebuah uang muka atau suatu rasa pendahuluan, jelas Rasul Kepala.

Hanya ketika kita berada di dalam kerajaan kemuliaan kita akan melihat Allah sebagaimana Dia adanya. “Tetapi sejak sekarang kita dapat menerima suatu gagasan yang cukup tepat tentang Dia. Kita dapat semakin merasakan kehadiran-Nya, dan dapat mengenali dengan lebih baik lagi bahwa Ia sesungguhnya adalah kasih, bahwa Ia Mahakuasa dan bahwa Ia adalah kasih karunia.”

Damai sejahtera kekal masih terbilang pada masa depan. Tetapi, jika kita membiarkan Roh Kudus bekerja di dalam diri kita, jika kita membiarkan Dia membentuk pikiran, keinginan dan keberadaan kita, maka kita akan senantiasa selaras dengan kehendak dan sifat Allah. Inilah cara kita dapat mengalami damai sejahtera Allah sejak saat ini.

Sebuah tim yang berkomitmen bagi dan bersama Allah

“Allah menjadi semua di dalam semua,” kata Rasul Kepala dengan acuan pada 1 Kor. 15:28. “Jika kita membiarkan Roh Kudus membentuk kita, kita dapat mengatasi keserakahan dan keegoisan.” Juga perbedaan-perbedaan jasmani di antara manusia tidak dapat menghalangi kesatuan di dalam Kristus: “Kita memerlukan perbedaan-perbedaan kita. Mereka adalah sebuah kesempatan dan berkat jika kita memutuskan untuk menjadi sebuah tim dan berjuang bagi Allah dan bersama Allah.”

Akhirnya, Kemeteraian Kudus menunjuk hal bahwa kita adalah saksi-saksi Kristus. Marilah kita tunjukkan bahwa

Injil jauh lebih besar daripada suatu metode untuk sebuah kehidupan yang berhasil atau suatu kumpulan standar nilai etika, karena iman Kristen didasarkan pada sebuah janji: ini adalah tentang masa depan, tentang hidup yang kekal.

“Adalah terserah pada kita di mana sesama kita dapat mengalami: Allah adalah kasih, Allah adalah kasih karunia, Allah itu sabar,” kata Rasul Kepala dalam kesimpulan. “Inilah seruanmu padamu pada perayaan Pentakosta ini: marilah kita beri sebuah rasa pendahuluan akan kerajaan Allah kepada sesama kita.”



Rasul Kepala Jean-Luc Schneider bersama semua Rasul Distrik yang aktif dan para Pembantu Rasul Distrik mengikuti kebaktian di Washington D.C.

PIKIRAN UTAMA

Efesus 1:13–14

“Di dalam Dia kamu juga — karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu — di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.”

Karunia Roh Kudus adalah sebuah jaminan bahwa Allah akan menyelamatkan kita. Ini adalah juga sebuah janji persekutuan yang sempurna dengan Allah dan sebuah panggilan untuk melayani Kristus.



Foto: GKB India

Kita tidak bisa tidak mengasihi

Ada banyak alasan untuk mengabaikan, menghina, atau bahkan membenci sesama kita. “Tetapi, bertekunlah di dalam kasih, jangan menyerah,” kata Rasul Kepala. “Kita percaya pada kemenangan final kasih. Itulah keyakinan kita.”

Di abad pertama, orang-orang Kristen di Asia Kecil dianiaya oleh para pemerintah karena mereka menolak menyembah kaisar Romawi sebagai allah mereka. Salah satunya, Yohanes, dibuang ke sebuah pulau, di mana Allah memberinya suatu pesan untuk sidang jemaat-sidang jemaat. Allah berkata kepadanya: Aku mengenal-mu; Aku mengenal situasimu, tetapi Aku punya sesuatu yang engkau hadapi.

Begitulah Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menggariskan latar belakang nas Alkitab yang ia gunakan pada 12 November 2017 di Raipur (India).

Di dalam kerajaan Allah

“Poin penting pertama adalah: kita adalah yang ambil bagian dalam kerajaan Allah,” kata Rasul Kepala. Bagaimanapun, umat manusia mampu mengalami kehadiran, kasih, dan kemurahan Allah di bumi melalui Yesus Kristus. “Saat ini kita mengalami kehadiran Allah, kasih-Nya dan kemurahan-Nya melalui Roh Kudus.”

Poin kedua: kerajaan Allah hadir. Melalui Yesus Kristus, kerajaan Allah didirikan di bumi. Kristus mengalahkan maut dan kejahatan. “Kita masih mendapat manfaat dari kemenangan-Nya saat ini,” kata Rasul Kepala. “Melalui

Dia, dan dengan pertolongan-Nya, kita dapat mengalahkan kejahatan. Kita ingin Yesus menjadi Raja di dalam hati kita.”

Poin ketiga: Kita menantikan kerajaan Allah masa depan,” kata Rasul Kepala. Kita menantikan kedatangan Kristus kembali untuk memimpin kita masuk ke dalam kerajaan-Nya, di mana tidak akan ada lagi kejahatan, penderitaan, atau kematian.

Di dalam kesesakan

Orang-orang Kristen awal menderita penganiayaan. “Kita juga hidup pada suatu masa kesesakan,” kata Rasul Kepala dan melanjutkan menjelaskan. “Banyak orang saat ini melayani allah uang dan kepemilikan. Segala sesuatu berputar di sekitar keberhasilan, uang dan kemakmuran. Tentu saja kita ingin menjalani hidup yang lebih baik, tetapi tidak dengan menghalalkan segala cara. Allah kita adalah Yesus Kristus. Keselamatan jiwa adalah prioritas kita.” Perilaku sedemikian kadang-kadang dapat mengucilkan kita di dalam masyarakat saat ini.

“Pencobaan kepada orang-orang Kristen awal adalah kedatangan Kristus kembali, yang mereka nantikan, tetapi belum terjadi,” lanjut Rasul Kepala. “Ketika permohonan dan keinginan kita tidak terjawab, maka itu adalah sebuah



ujian. Bagi kita ini adalah persoalan meninggalkan gagasan-gagasan yang tidak berkenan pada Allah.”

Di dalam kasih

Bahaya yang sama mengintai saat ini seperti di masa lalu, kata Rasul Kepala, dan mengacu pada peringatan yang diberikan kepada sidang jemaat-sidang jemaat di Asia Kecil.

“Karena engkau suam-suam kuku ...” Menjadi suam-suam kuku berarti membuat kompromi-kompromi. Banyak orang hidup sesuai dengan prinsip: manfaatkan peluang-peluangmu dengan maksimal. “Apakah kita sungguh-sungguh harus mempertahankan semua perintah? Apakah demikian buruknya jika saya berkata kebohongan atau jika saya mengambil sesuatu yang bukan menjadi milik saya?” Tetapi Yesus berkata kepada sidang jemaat-sidang jemaat untuk berwaspada, ada bahaya besar yang mengintai.

“Engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati!” Iman tanpa perbuatan adalah tidak lebih daripada sebuah agama yang didasarkan pada tradisi. Dan sebuah agama yang didasarkan pada tradisi bukanlah iman yang hidup.

“... engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.” Karena orang-orang tidak baik kepadamu, karena mereka menentangmu, engkau berhenti mengasihi sesamamu. Dalam kasus terbaik, engkau hanya acuh tak acuh. Dalam kasus terburuk, engkau membenci mereka. Itu adalah sebuah bahaya yang besar.

Apakah yang dapat melindungimu dari bahaya-bahaya ini? Marilah kita bersikap ramah dan berbuat baik kepada sesama kita dan mempertahankan perintah-perintah, demikian Rasul Kepala memohon kepada sidang jemaat. “Ada banyak alasan yang bagus untuk menyerah dan tidak mengasihi sesamamu. Tetapi, kita tidak bisa tidak mengasihi, karena kasih ini telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus. Kita percaya pada kemenangan final kasih. Itulah iman kita, keyakinan kita.”



Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menahbiskan Rasul-rasul Devadas Basappa, Fred Charles Marihal dan Prabhakar Beergi

PIKIRAN UTAMA

Wahyu 1:9

“Aku, Yohanes, saudara dan sekutumu dalam kesusahan, dalam Kerajaan dan dalam ketekunan menantikan Yesus, berada di pulau yang bernama Patmos oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus.”

Kita menantikan kerajaan Allah dan bersiap-siap untuk itu saat ini. Kita tidak membiarkan penganiayaan, percobaan dan pergumulan mematahkan kita. Kita menunjukkan ketekunan di dalam iman, baik di dalam tugas kita maupun di dalam kasih.



Foto: GKB Jerman Selatan

| Dipilih, lalu apa?

Dipanggil dan dipilih. Konsep utama dari Injil ini berarti baik penyertaan maupun pengecualian. Bagaimana hal itu mungkin dengan melihat bahwa Allah mengasihi semua manusia? Buah-buah pikiran dari sebuah kebaktian oleh Rasul Kepala.

Pada perjalanannya ke Afrika akhir Februari tahun ini, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider juga mengunjungi Kamerun dan memimpin sebuah kebaktian di Yaoundé pada 28 Februari.

Mengenali orang-orang pilihan

Wahyu melaporkan bahwa Yohanes melihat kumpulan orang-orang pilihan bersama Yesus Kristus setelah kedatangan-Nya kembali. Mereka yang akan mampu ambil bagian dalam kedatangan Tuhan kembali dapat dikenali sebagai berikut, demikian Rasul Kepala menjelaskan:

- orang-orang pilihan tidak dipilih karena jasa atau pencapaian mereka, tetapi oleh kehendak Allah semata.
- orang-orang pilihan berasal dari segala suku dan bangsa.
- orang-orang pilihan berjumlah banyak, tetapi jumlah mereka terbatas. Dengan cara inilah Rasul Kepala mengartikan gambaran tentang 144.000.

Memahami pemilihan

Mereka yang akan ambil bagian dalam kedatangan Tuhan kembali telah dipilih

- untuk menjadi yang sulung. Mereka akan menjadi manusia pertama setelah kebangkitan Yesus yang

mengenakan tubuh kebangkitan-Nya.

- untuk membentuk pengantin perempuan Kristus. Gambaran tentang perkawinan berarti bahwa mereka ini akan menjadi yang pertama yang akan terhubung erat dengan Yesus Kristus, yang akan hidup bersama dengan Dia dan berbagi segalanya dengan-Nya.
- untuk melayani dan memerintah bersama Yesus. Namun, mereka tidak akan memerintah atas manusia. Mereka tidak akan menjalankan otoritas atas diri mereka, tetapi mereka akan menempatkan segala kekuatan mereka di dalam pelayanan keselamatan umat manusia.

Meneguhkan pemilihan kita

- Orang-orang pilihan mengemban nama Allah. Mereka milik Allah. “Yesus telah melepaskan kita dengan kurban-Nya. Iblis tidak memiliki klaim atas diri kita lagi,” kata Rasul Kepala. Dan orang-orang pilihan mengikuti panggilan-Nya: “Engkau telah menjadi seorang anak Allah karena Yesus telah memilihmu secara pribadi dan melepaskanmu.” Dan mereka menerima Roh Kudus: “Meterai ini tentu saja juga adalah lambang untuk kelahiran kembali oleh air dan Roh, yang telah engkau terima melalui Baptisan Kudus dan Kemeteraian Kudus.”



Di dalam kebaktian, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menahbiskan tiga orang Rasul: Ignatius Che Nchi untuk Kamerun (ketiga dari kanan), Braima Saffa untuk Sierra Leone (kedua dari kanan) dan Ernest Onyebuchi Onwukwe untuk Nigeria.

- Orang-orang pilihan menarik diri dari menjalankan penyembahan berhala, karena berhala-berhala menjauhkan kita dari Allah. “Jika pendidikan, uang dan keberhasilan lebih penting bagimu daripada Yesus, engkau telah memilih sebuah berhala.” Penyembahan berhala, demikian kata Rasul Kepala, juga meliputi sihir dan spiritisme: “Kita tidak lagi mengandalkan Yesus, tetapi mencari pertolongan di tempat lain.” Dan para pengkhotbah juga dapat menjadi sebuah bahaya bagi iman kita: “Ketika manusia menjadi lebih penting daripada Yesus, maka hal ini juga adalah sebuah penyembahan berhala.”
- Orang-orang pilihan mengikuti Yesus. Mengikuti Yesus berarti ingin berada bersama dengan Yesus sejak saat ini: “Di dalam kebaktian, di dalam doa dan khususnya di dalam Perjamuan Kudus.” Orang-orang pilihan menaati Yesus Kristus tanpa syarat: “Karena kita mengasihi Dia dan ingin bersama-sama dengan Dia.” Dan orang-orang pilihan membawa pesan keselamatan kepada orang-orang asing dan para pendosa. “Kita mengasihi orang-orang asing. Kita mengasihi mereka yang lemah.”
- Mereka tak bercacat. Orang-orang pilihan mengakui dosa-dosa mereka dan menyesalinya. “Allah mampu menghapuskan dosa-dosa mereka dan mereka menjadi tak bercacat.”
- Mereka mengikuti para Rasul. Melalui para Rasul, orang-orang pilihan menerima meterai Roh: “Adalah kelompok Rasul yang telah menerima misi untuk mempersiapkan pengantin perempuan bagi kedatangan Tuhan kembali.”



PIKIRAN UTAMA

Wahyu 14:1

“Dan aku melihat: sesungguhnya, Anak Domba berdiri di bukit Sion dan bersama-sama dengan Dia seratus empat puluh empat ribu orang dan di dahi mereka tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya.”

Kita telah dipilih untuk menjadi yang sulung dari Anak Domba. Untuk menerima ini, kita memberi diri kita sepenuhnya kepada Allah, menolak segala bentuk penyembahan berhala, melayani sesuai dengan teladan yang ditetapkan oleh Yesus, merindukan kemurahan dan mengikuti para Rasul.

PAULUS TERDAMPAR DI MALTA

(KISAH PARA RASUL 27 DAN 28)

Paulus hendak dibawa ke Roma dengan kapal bersama dengan tahanan-tahanan lainnya. Cuaca mombadai. Ketika kapal itu berlabuh di Kreta, Rasul memperingatkan awak kapal untuk tidak melanjutkan perjalanan. Tetapi perwira itu tidak mendengarkan Paulus.

Angin berkembang menjadi badai yang ganas. Awak kapal berjuang sia-sia mengamankan kapal. Hari berikutnya mereka membuang muatan ke laut. Badai tidak berhenti. Sehari kemudian semua alat kapal dan apapun yang tidak mereka perlukan dibuang dari kapal sehingga kapal akan menjadi lebih ringan. Selama sehari-hari mereka tidak melihat matahari atau bintang. Badai terus bergejolak dan orang-orang seisi kapal mulai putus harapan. Namun, Allah mengirimkan seorang malaikat kepada Paulus dan berkata kepadanya bahwa seluruh 276 penumpang dan awak kapal akan diselamatkan.

Selama empat belas hari siang

dan malam berlalu. Waktu menunjukkan tengah malam. Awak kapal memutuskan untuk menguji kedalaman air dan mendapati bahwa air tidak lagi begitu dalam. Kini mereka takut mereka akan menghantam batu karang. Beberapa awak mencoba melarikan diri dengan sekoci. Paulus memperingatkan mereka: "Setiap orang harus tetap ada di kapal bersama-sama jika kita ingin diselamatkan."

Ketika hari menjelang siang, Paulus menasihati setiap orang untuk makan. Ia mengambil beberapa roti, bersyukur kepada Allah dan mulai makan.

Ketika siang hari, para pelaut mencoba mengarahkan kapal ke daratan, tetapi mereka melanggar busung pasir. Beberapa mencoba berenang; yang lainnya berpegangan pada papan kayu dan balok dari kapal yang rusak. Seluruh 276 penumpang berhasil mencapai daratan. Mereka aman. Pulau di mana mereka mendarat disebut Malta.

Orang-orang yang tinggal di pulau itu menyambut orang-orang yang selamat. Karena dingin dan basah, mereka menyalakan api unggun untuk mereka. Paulus membantu mengumpulkan ranting kayu untuk api. Ketika ia meletakkan seberkas kayu ke api, seekor ular keluar karena panasnya api itu dan

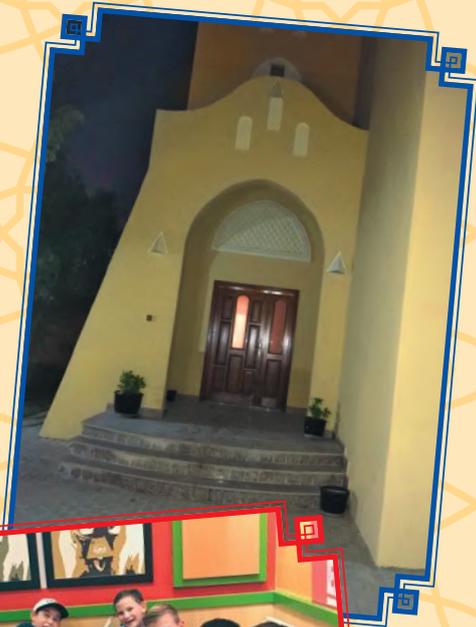
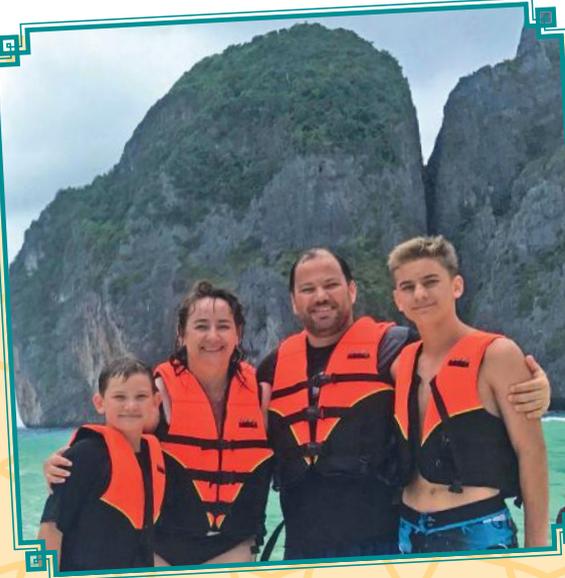
menggigit tangan Paulus. Apakah penyelamatannya dari badai sia-sia? Para penduduk pulau itu bergumam sendiri: “Apakah orang ini seorang pembunuh? Pertama-tama ia selamat dari laut dan kemudian ia menjadi korban gigitan ular. Apakah yang telah ia lakukan sehingga pantas menerima ini?”

Paulus melemparkan ular itu ke dalam api. Para penduduk pulau menunggu tangan Paulus membengkak atau Paulus jatuh dan mati. Mereka menunggu demikian lama, tetapi tidak ada apapun yang terjadi. Seolah-olah Paulus tidak pernah digigit. Publius, orang yang paling dihormati di pulau, mengundang Paulus untuk tinggal bersamanya. Ayahnya sakit dan menderita demam tinggi. Paulus masuk ke kamarnya dan berdoa bersamanya. Ia menumpangkan tangan ke atasnya dan menyembuhkannya. Kemudian orang lain yang sakit berdatangan dan Paulus menyembuhkan mereka semua.



MENGUNJUNGI DAMIAN DI DOHA (QATAR)

Selamat datang di Qatar! Nama saya **Damian** dan saya berusia 13 tahun. **Orangtua** saya, **kakak** saya Dillon (ia berusia 15 tahun) dan saya tinggal di Doha, ibukota negara. Qatar terletak di Asia Barat, di sebuah semenanjung kecil sebelah timur laut Arab Saudi.



Ini adalah **jalan masuk** ke rumah kami. Orangtua saya berasal dari Afrika Selatan dan pindah ke Qatar tujuh tahun lalu karena ayah saya menemukan sebuah pekerjaan yang bagus di sini. Ia adalah seorang direktur asosiasi untuk sebuah perusahaan manajemen proyek di bandara yang baru di Qatar dan ibu saya adalah kepala musik instrumental di sekolah saya. Banyak pendatang asing yang tinggal di Qatar. Kebanyakan pendatang datang kemari untuk bekerja di industri minyak dan gas. Kedua sumber daya alam ini telah membuat negara ini sangat kaya.

Ini adalah sebuah gambar saya dan **teman-teman** saya pada sebuah pesta ulang tahun di sebuah restoran.



Ayah saya adalah penghantar sidang jemaat, anggota paduan suara dan organis. Ibu saya adalah pemimpin paduan suara, organis dan anggota orkestra. Ia bermain obo. Musik adalah sebuah bakat yang mengalir di dalam keluarga. Seperti yang engkau lihat, saya memainkan **selo** dan kakak saya keyboard.

Kebaktian-kebaktian kami bertempat di sebuah kompleks keagamaan Kristen. Di sebuah ruangan kecil, kami menata kursi-kursi dan sebuah meja bagi kami. Tetapi kami juga memiliki sebuah lemari yang menyimpan taplak meja, sebuah keyboard, buku nyanyian, kumpulan nyanyian dan stan untuk orkestra. Kami harus menata gereja untuk setiap **kebaktian**.

Ini adalah **sekolah** saya. Mata pelajaran favorit saya adalah geografi, drama, pendidikan olahraga dan sejarah.

Apa yang saya sukai: bermain sepakbola dan olahraga lainnya, makan **makaroni dan keju**, dan bermain di media elektronik saya. Yang tidak saya sukai: bermain *rugby*, tomat dan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di sekolah.

Qatar akan menjadi tuan rumah **Piala Dunia Fifa 2022**. Karena suhu pada musim panas sering mencapai 40 derajat Celcius, turnamen tersebut akan berlangsung pada musim dingin. Bahkan saat demikian rata-rata suhu di sini masih berkisar antara 17 sampai 20 derajat.

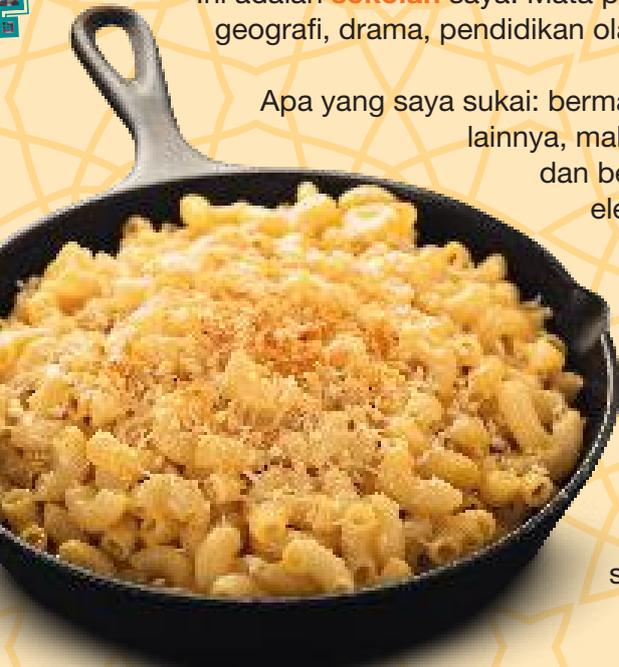




Foto: Brian Jackson - Fotolia.com

Doa – mutlak dalam segala situasi kehidupan

Mengapa kita berdoa? Apa yang menjadikan doa sungguh-sungguh doa? Dan apakah yang diperlukan untuk memiliki kehidupan doa yang aktif? Berikut pikiran-pikiran pada percakapan kita dengan Allah – berasal dari tulisan Rasul Kepala.

Ketika kita berbicara tentang doa, mungkin pada awalnya kita terdorong untuk memikirkan tentang doa-doa yang dipanjatkan di dalam kebaktian. Pujian dan penyembahan, ucap syukur, permohonan dan perantaraan adalah unsur-unsur penting di dalamnya. Doa-doa yang diucapkan di dalam kebaktian bukan sekadar ungkapan-ungkapan syukur, permohonan dan kebutuhan pribadi di pihak pemimpin kebaktian. Melainkan, doa-doa ini mengungkapkan berbagai unsur yang menggerakkan dan memengaruhi sidang jemaat secara keseluruhan.

Namun demikian, doa-doa umum dalam kebaktian ber-

ulangkali mengingatkan masing-masing peserta tentang betapa pentingnya doa pribadi bagi iman seseorang. Doa di dalam kebaktian dimaksudkan untuk mendorong orang-orang percaya untuk berdoa sendiri – dan bukan hanya dalam situasi-situasi hidup yang sulit, ketika mereka berada dalam keputusasaan dan tidak mampu lagi melihat sebuah jalan keluar, melainkan dalam segala situasi kehidupan.

Ungkapan iman dan persekutuan

Doa adalah suatu ungkapan persekutuan yang penting – yakni, hubungan – antara Allah dan manusia. Katekismus



menyatakan hal berikut tentang ini: “Di dalam doa, orang-orang percaya mengalami: Allah hadir, Allah mendengarkan dan Allah menjawab” (KGKB 13.1). Namun demikian, bagi banyak orang, doa pribadi – yakni praktik yang secara tradisional digambarkan sebagai “kehidupan doa” – seringkali pudar ke latar belakang. Untuk alasan ini, adalah perlu untuk mengingatkan kita lagi dan lagi bahwa kita senantiasa memiliki kesempatan untuk berdoa. Selain itu, jika seseorang bertanggung jawab atas pengasuhan keagamaan anak-anak, secara khusus adalah penting untuk berdoa bersama mereka dengan teratur, sehingga mereka dapat mengenali bahwa doa bukan hanya sebuah unsur kebaktian, tetapi juga sebuah komponen kehidupan sehari-hari.

Pertama dan terutama, doa-doa kita adalah suatu ungkapan iman kita, karena tanpa kepercayaan kepada Allah, tidaklah memiliki arti untuk menyapa Dia atau mencari sebuah respon dari-Nya. Namun, orang-orang percaya tahu, bahwa mereka benar-benar dapat menyapa Allah di dalam doa – dan bahwa Ia menjawab. Manusia adalah ciptaan Allah, dibuat dalam gambar-Nya dan karena itu sudah disapa oleh Allah.

Mereka yang memanfaatkan kesempatan untuk berdoa juga akan mengalami bahwa Allah adalah pasangan kita

yang mendengarkan dan merespon kita. Pengalaman ini mengarahkan orang-orang percaya untuk mengenali Allah dan merasakan kehadiran-Nya. Dengan demikian, mereka tahu bahwa Ia tertarik dengan kebutuhan dan pikiran manusia dan bahwa Ia mendampingi mereka di atas jalan kehidupan mereka. Dalam hal ini, doa adalah juga ungkapan suatu perilaku batiniah yang dicirikan oleh pengendalian kepada Allah.

Mereka yang berdoa hendaknya juga sadar tentang unsur-unsur yang merupakan bagian dari doa. Ini akan diselidiki lebih dalam sebagai berikut.

Sikap batiniah dan sikap tubuh lahiriah

Pertama-tama, doa biasanya menggabungkan beberapa macam ungkapan fisik, misalnya tangan yang dilipatkan. Ini mengisyaratkan bahwa kita telah menghentikan segala aktivitas dan berfokus sepenuhnya pada percakapan kita dengan Allah. Mereka yang berlutut sambil berdoa menunjukkan bahwa mereka merendahkan diri mereka di hadapan Allah dan bahwa mereka memuliakan Dia sebagai Yang Mahakuasa, Yang Ditinggikan dan Yang Berbelas kasihan, yang atas perawatan dan pemeliharaan-Nya mereka memuji tanpa syarat. Menutup mata selagi kita berdoa menjaga kita dari gangguan di dalam percakapan kita dengan Allah.

Sikap tubuh lahiriah pada sisi pendoa sedemikian sudah menjadikan jelas bahwa ia secara total berfokus pada Allah. Doa terjadi atas dasar suatu kebutuhan langsung untuk berpaling kepada Allah, untuk mengucap syukur kepada-Nya atas karunia-karunia yang diterima dan untuk memohon pertolongan atau dukungan kepada-Nya. Oleh karena itu, di dalam doa manusia senantiasa adalah penerima, meskipun ketika mereka sedang bergumul dengan Allah, seperti yang Yesus lakukan di dalam Luk. 22:44 dan bahkan ketika mereka datang kepada-Nya dengan suatu cara yang menuntut. Maka, pribadi yang berdoa adalah pemohon, dan Allah pemberi dan penolong. Pada akhirnya, doa adalah soal kemurahan dan keselamatan – sesuatu yang manusia butuhkan, dan yang pada gilirannya Allah berikan kepada mereka.

Ketika kita berdoa, Allah adalah partner tunggal kita dalam percakapan. Ini juga berlaku untuk doa bersama dan doa-doa dalam kebaktian. Kumpulan peserta dalam kebaktian tidak membentuk pihak yang disapa, melainkan Allah saja yang disapa. Dalam hal ini, doa bukanlah sebuah monolog atau sebuah kata-kata kepada mereka yang berkumpul di dalam doa.

Mereka yang menyerahkan diri mereka kepada Allah di dalam doa akan mengalami bahwa Allah adalah Bapa yang mengasihi dan Pemberi, yang mengaruniakan tenaga dan dukungan dalam kondisi-kondisi hidup yang paling beragam. Ketika kita mengakui Allah, Bapa, sebagai Pencipta, Yesus Kristus sebagai Pelepas dan Roh Kudus sebagai Pencipta ciptaan yang baru, kita juga dapat mengalami bahwa ini adalah yang terjadi di dalam doa. Di satu sisi, pengakuan kita akan menjadi bagian hidup kita dan di sisi lain, pujian dan penyembahan, ucap syukur, permohonan dan perantaraan – semuanya yang adalah bagian dari doa – akan mengaruniakan kepada kita wawasan ke dalam sifat Allah. Untuk alasan inilah sehingga doa juga sebuah sumber penting mengenai pengetahuan langsung akan Allah.

Kini marilah kita jelajahi aspek-aspek yang telah disebutkan di depan, yang sama-sama merupakan unsur-unsur doa umum dan pribadi.

Pujian dan penyembahan

Pertama-tama, doa dibentuk oleh pujian dan penyembahan – pengalaman akan yang ilahi, yang mahahadir, agung, misterius, dan luhur, menyebabkan manusia gemetar, tetapi juga pada saat yang bersamaan memukaunya. Penyembahan terjadi sebelum permohonan atau perantaraan apapun yang diungkapkan. Penyembahan diberikan terutama kepada Allah, karena Ia jauh melampaui apapun yang dapat kita alami secara langsung dan karena semua batasan tidak berlaku di dalam Dia. Di dalam pujian dan penyembahanlah individu mendekati keagungan Allah di dalam rasa hormat, yang diungkapkan dalam istilah-istilah seperti “kekudusan”, “kemahakuasaan” dan “kekekalan”.

Baik di dalam Perjanjian Lama maupun Baru, ada banyak contoh penyembahan dan pujian: “Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita” (Mzm. 95:6). Why. 4:10–11 menuliskan baik sikap tubuh maupun bahasa yang tepat dari penyembahan: “Maka tersungkurlah kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, dan mereka menyembah Dia yang hidup sampai selamanya. Dan mereka melemparkan mahkotanya di hadapan takhta itu, sambil berkata: ‘Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.’”

Di dalam Perjanjian Lama, sasaran penyembahan yang satu-satunya berlaku adalah Allah Israel, yang pada saat yang sama adalah Pencipta seluruh jagad raya. Perjanjian Baru

menetapkan bahwa Yesus Kristus dan Roh Kudus juga seharusnya menerima penyembahan yang sama banyaknya dengan Allah, Bapa. Tuhan yang telah bangkit dan ditinggikan juga hendaknya disembah. Roh Kudus disembah sebagai kehadiran Allah dan Pencipta ciptaan yang baru.

Tujuan akhirnya adalah agar segala orang dan bangsa, begitu juga semua kuasa yang kelihatan dan yang tidak kelihatan dari dunia ini, dapat datang untuk menyembah Allah yang esa (Yes. 45:14; Za. 14:9,16; Mzm. 96:7–9; Yoh. 4:20–24). Yesus Kristus yang telah bangkit adalah Tuhan yang ditinggikan yang hendaknya disembah. Apa yang dikatakan tentang Allah di dalam Perjanjian Lama kini juga berlaku bagi Kristus (Flp. 2:9–11). Pada kenaikan Tuhan ke surga, menjadi jelas bahwa Yesus Kristus adalah juga sasaran penyembahan: “Mereka sujud menyembah kepada-Nya, lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita” (Luk.24:52).

Ucap syukur

Rasa terima kasih timbul dari kepastian bahwa seluruh keberadaan manusia dipengaruhi oleh hubungannya dengan Allah. Mereka yang bersyukur melakukannya pertama dan terutama atas nama diri sendiri, atas keberadaan mereka saat ini – tanpa memandang apakah mereka sukses berdasarkan standar manusia atau tidak. Rasa terima kasih ini mengungkapkan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pendukung ciptaan-Nya dan bahwa individu memahami dirinya sebagai bagian dari ciptaan.

Pengalaman perlindungan ilahi begitu juga kehadiran dan perawatan Allah yang murah hati dalam hidup mereka mengilhami manusia untuk mengucapkan syukur kepada-Nya. Ucapan syukur ini diungkapkan dalam pengetahuan bahwa kehidupan dan kondisi hidup orang tidak diatur oleh kebetulan, tetapi ditentukan oleh apa yang Allah izinkan dan larang.

Permohonan

Kadang-kadang nampaknya seolah-olah doa-doa kita terutama terdiri dari permohonan-permohonan. Bahkan di dalam Doa Bapa Kami, ada banyak permohonan. Berpaling kepada Allah dalam permohonan menjadikan jelas, bahwa Allah adalah Yang Esa yang dapat disapa dalam segala situasi kehidupan. Pemohon juga menyertakan situasi hidupnya sendiri ke dalam doa.

Setiap orang yang memohon kepada Allah atas segala sesuatu mengenal di dalam diri-Nya sebagai Penolong, Pemberi dan Pendukung kehidupan. Di dalam doa, manusia



Foto: Africa Studio - Fotolia.com

mengalami bahwa Allah berbelas kasihan dan yang dengan baik hati mengatur ciptaan-Nya. Manusia mengenali Dia sebagai Yang Esa, yang mengabdikan atau menolak permohonan. Sebuah doa permohonan didasarkan pada wawasan bahwa Allah mencondongkan diri-Nya pada ciptaan-Nya dan bahwa Ia mengasihi yang telah Ia ciptakan. Allah tidak jauh dari, atau pun tidak abai terhadap ciptaan-Nya – yang di dalamnya manusia adalah satu bagian yang utuh – melainkan mendampingi dan melindunginya. Ia menginginkan untuk menjadikan keselamatan dan hidup yang kekal dapat dimasuki semua manusia.

Perantara

Perantara muncul dari kesadaran orang percaya bahwa ia tidak mempraktikkan imannya sendirian, melainkan di dalam persekutuan orang-orang percaya lainnya. Selain itu, pemohon mengetahui bahwa ia telah diciptakan di dalam gambar Allah dan karena itu hadir di dalam hubungan dengan manusia lain – sama seperti mereka telah diciptakan di dalam gambar Allah – dan karena itu berbagi di dalam persekutuan semua makhluk ciptaan Allah bersa-

ma-sama. Di samping itu, perantara timbul dari perintah untuk mengasihi sesama. Permohonan pendoa agar Allah hendaknya juga melindungi dan memelihara orang lain dan mengaruniakan kepada mereka keselamatan, melindungi orang percaya dari bahaya untuk menginginkan keselamatan hanya diperuntukkan baginya secara eksklusif.

Ringkasan

Segala sesuatu yang menggerakkan dan bangkit di dalam hati seorang manusia – termasuk kebutuhan dan keinginan kita sendiri, begitu pula kebutuhan dan keinginan orang lain – adalah bagian dari doa. Doa menggabungkan rasa takut dan sukacita, kesehatan dan kesakitan, kehidupan pada ambang kematian, kemegahan alam dan keindahan kemanusiaan dalam persekutuan dan ada untuk satu sama lain, tetapi juga apa yang tak dapat diduga, seperti kehancuran yang manusia akibatkan pada alam dan manusia lain. Oleh karena itu, doa adalah sebuah unsur yang mutlak dari sebuah kehidupan yang ditentukan oleh iman dan pengikutan.

Imprint

Penerbit: Jean-Luc Schneider, Überlandstrasse 243, 8051 Zürich/Swiss
Verlag Friedrich Bischoff GmbH, Frankfurter Str. 233, 63263 Neu-Isenburg/Jerman
Editor: Peter Johanning

Mannkee Nag adalah seorang teladan bagi banyak kaum muda di India dalam menjalani imannya

Foto: Vipin Tandra dan Stanley Sappadia



Hari yang mengubah hidupku

Mengakui iman dapat menjadi sebuah tantangan yang nyata. Pada kenyataannya, ini bahkan dapat berubah menjadi suatu pergumulan supaya dapat bertahan hidup. Ini adalah pengalaman Mankee Nag, seorang wanita India berusia 27 tahun.

■ *Di manakah engkau tinggal?*

Saya berasal dari sebuah desa bernama Krushnar, yang berlokasi di distrik Jagdalpur di negara bagian India, Chhattisgarh. Orang-orang di sini berbicara bahasa Hindi (bahasa nasional), begitu pula bahasa lokal Gondi dan Halbi. Ini adalah sebuah wilayah kesukuan yang sangat terbelakang di mana agama, masyarakat dan kasta sangat penting hingga saat ini.

Sekitar 94 persen penduduk di wilayah ini adalah non-Kristen dan orang-orang di desa kami tidak mengenal apapun tentang Yesus Kristus. Di dalam budaya kami, kami menyembah berhala.

■ *Bagaimana engkau berkenalan dengan iman Kristen?*

Dalam perjalanan hidup saya, saya selalu bertanya-tanya bagaimana berhala yang dibentuk dari logam, batu, atau kayu bisa berkaitan dengan Allah. Suatu hari di bulan Maret 2014, ketika saya sedang pergi untuk menjumpai keluarga saya di sebuah desa sekitar 25 kilometer jauhnya, saya

berjumpa dengan seorang Evangelist dari Gereja Kerasulan Baru. Ia berkata-kata kepada saya tentang Yesus Kristus, satu-satunya Allah yang sejati dan tentang kehidupan iman Kerasulan Baru. Dalam percakapan kami, Evangelist menolong saya memahami apakah altar kemurahan itu dan bahwa itu adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan. Dalam perjalanan pulang saya, menjadi jelas bagi saya bahwa Yesus Kristus adalah jalan yang benar menuju keselamatan dan saya memutuskan untuk mengikut Dia. Hari tersebut mengubah hidupku.

■ *Kapankah engkau menjadi Kerasulan Baru?*

Bulan berikutnya, pada 13 April 2014, saya berjalan lima kilometer untuk menghadiri sebuah kebaktian di udara terbuka yang dipimpin oleh Rasul Christranjan Nanda. Adalah suatu pemandangan yang jarang di daerah saya untuk melihat dua ratus orang berkumpul. Kami semua sangat bersemangat, karena itu adalah pertama kalinya kami dapat melihat seorang Rasul dari Yesus Kristus. Ia berbicara tentang keselamatan yang ditawarkan pada altar



Mankee Nag belajar menjahit dan mendapatkan penghasilan bagi dirinya dan orangtuanya

kemurahan. Saya mendengarkan dengan mata dan telinga yang terbuka. Hari itu saya menjadi salah satu dari 19 orang yang menerima sakramen Kemeteraian Kudus melalui Rasul Nanda. Saya memutuskan untuk tetap kuat di bawah segala keadaan.

Saya masih memiliki banyak pertanyaan dan saya yakin bahwa orang yang dapat menjawabnya adalah Rasul Nanda. Hal ini menjaga saya cukup sibuk untuk beberapa waktu dalam mengikut, karena saya meneleponnya setiap hari selama satu bulan penuh. Ia membimbing saya melewati keraguan saya dan berdoa bersama saya.

■ *Apakah ada sidang jemaat Kerasulan Baru di dekat desamu?*

Satu bulan kemudian, Rasul Nanda mengunjungi desa Mardapa, yang berjarak dua kilometer dari desa saya. Dalam sebuah kebaktian di sana ia menahbiskan seorang Priester. Saya sangat bahagia karena saya akhirnya mampu menghadiri kebaktian-kebaktian setiap Minggu. Sekarang kami memiliki kelompok kecil berjumlah dua puluh orang yang berkumpul di rumah salah seorang anggota untuk kebaktian-kebaktian. Ini memberi saya sukacita yang luar biasa untuk mendatangi penduduk-penduduk desa lain dan mengundang mereka untuk datang ke gereja. Saya juga mengatur pertemuan-pertemuan doa dan lingkaran studi Alkitab untuk menjaga anggota-anggota kami terhubung ketika pemangku jawatan berada di luar kota. Pada setiap hari Minggu, saya suka menghabiskan hari bersama para anggota sidang jemaat dan berbagi pengalaman-pengalaman saya, karena kebanyakan dari orang-orang di desa saya tidak berbicara dengan saya selama minggu itu.

■ *Dan bagaimana reaksi keluargamu terhadap keputusanmu*

untuk menjadi seorang Kristen?

Saya sangat bersemangat untuk berbagi wawasan baru saya tentang Yesus Kristus dengan mereka dan keyakinan saya. Orangtua saya dengan tegas menolak untuk menerima Yesus Kristus, karena mereka tahu bahwa seluruh keluarga akan diusir dari masyarakat kami. Meskipun orangtua saya menolak untuk menerima keyakinan saya, mereka ditolak bekerja di dalam masyarakat petani kami karena saya seorang Kristen.

■ *Keputusanmu untuk menjalani kehidupan kristiani berbenturan dengan tradisi-tradisi yang diikuti di desamu...*

Di India, usia rata-rata untuk seorang gadis menikah adalah sekitar 22 tahun. Namun, menurut ritual setempat

kami, seorang gadis hendaknya menikah pada sekitar usia 15 tahun. Oleh karena itu, adalah praktik yang biasa bagi orangtua untuk merencanakan pernikahan bagi anak perempuan mereka sejak waktu kelahirannya dan tidak terkecuali saya. Anak laki-laki yang dipilih untuk saya bukan seorang Kristen. Tetapi saya teguh dengan keputusan untuk menjalani kehidupan kristiani dan lebih baik tetap tidak menikah daripada menikahi seorang non-Kristen. Saya berdoa kepada Allah untuk mengungkapkan kehendak-Nya bagi saya.

■ *Bagaimana engkau mengatur hidupmu? Apa yang engkau lakukan untuk mencari nafkah?*

Wilayah kami dikenal sebagai Mangkuk Nasi India. Kami menumbuhkan banyak varietas beras dan kacang-kacangan musiman. Sebagai sebuah keluarga, bertani adalah mata pencaharian kami. Karena kami tidak lagi diizinkan untuk bekerja di sawah, seperti yang sudah saya sebutkan di awal, hidup menjadi sangat sulit bagi kami. Jadi saya belajar bagaimana menjahit dan mendukung orangtua saya yang menua dengan menjahit bagi orang-orang di desa-desa terdekat. Beginilah cara kami berusaha untuk memenuhi kebutuhan. Sebenarnya, saya tamat sekolah kelas 12 dan ingin mengejar gelar sarjana di bidang seni, yang akan membantu saya menolong keluarga saya dan memungkinkan saya berkontribusi bagi masyarakat.

■ *Apakah keinginanmu yang terbesar, impianmu?*

Saya harap keluarga saya dapat memahami apa yang saya rasakan. Saya menantikan hari ketika semua orang di desa kami mengenal Yesus Kristus, ajaran Kerasulan Baru dan kami mendapatkan gedung gereja kami sendiri.

Banyak kebudayaan di Skandinavia

Memenuhi sebuah undangan dari Rasul Jörg Steinbrenner dan Uskup Rainer Knobloch, para penghantar dari sidang jemaat-sidang jemaat di negara-negara Nordik bertemu di ibukota negara Swedia, Stockholm, dari tanggal 9 hingga 11 Maret 2018. Ini adalah pertemuan yang kedua yang serupa. Pertemuan ini bertujuan untuk mendorong para penghantar dalam persoalan iman dan memberi mereka kesempatan untuk memiliki persekutuan, begitu juga untuk menjelaskan persoalan sehari-hari yang timbul di dalam sidang jemaat-sidang jemaat. Para pemangku jawatan dari Denmark, Norwegia, Swedia, Finlandia, Islandia dan Greenland berbagi ide-ide mereka dan berbicara tentang pengalaman-pengalaman mereka. Mereka juga berbicara tentang Hari Kaum Muda Nordik yang direncanakan un-

tuk bulan Agustus di Turku (Finlandia).

Satu pengamatan yang dilakukan pada pertemuan itu adalah bahwa sidang jemaat-sidang jemaat Nordik dibentuk dari anggota-anggota dari banyak kebudayaan yang berbeda. Banyak yang berasal dari negara-negara di Afrika dan telah menemukan rumah yang baru di sidang jemaat-sidang jemaat seperti Turku (Finlandia) atau Larvik (Norwegia). "Perbedaan-perbedaan ini hendaknya dilihat sebagai suatu kesempatan," kata Evangelist Distrik Sebastian Jaggi dari Oslo. Ini menyuntikkan kehidupan yang baru ke dalam sidang jemaat-sidang jemaat dan memperkaya seluruh anggota.

Rasul Jörg Steinbrenner dan Uskup Rainer Knobloch mengundang para penghantar dari sidang jemaat-sidang jemaat di negara-negara Nordik ke ibukota Swedia, Stockholm, untuk pertemuan tahunan mereka yang kedua



Atas undangan Rasul Jörg Steinbrenner dan Uskup Rainer Knobloch dari tanggal 9 hingga 11 Maret 2018 para kepala kotamadya negara-negara Nordik datang negara-negara untuk kedua kalinya ke pertemuan tahunan bersama



Foto: GKB Afrika Selatan

Perahu Naga Regatta

Ada banyak sidang jemaat Kerasulan Baru di seluruh dunia – kaya dalam tradisi dan budaya mereka sendiri. Ada banyak sekali energi di mana-mana, sidang jemaat-sidang jemaat berwarna-warni, namun mereka semua bersatu di bawah satu atap.

Perahu Naga Regatta tahunan di Canal Walk di Century City tepat di tengah-tengah Cape Town menyedot ratusan peserta. Ini adalah acara terbesar kedua dalam beberapa minggu, mengikuti Konvensi Kaum Muda di Stadion Cape Town pada bulan Februari. Pertandingan berlangsung pada Senin, 2 April dan merupakan satu lagi kesempatan untuk berkumpul bersama. Enam puluh tim mulai dari pinggiran kota Langebaan di pesisir barat (Langebaan Whalers) hingga Gauteng (Spirit Chasers) di timur laut mendaftarkan diri. Ribuan penonton, termasuk Rasul Distrik John Kriel, datang untuk menyemangati tim favorit mereka. Tim-tim bertarung habis-habisan. Akhirnya adalah pertandingan yang ketat dan menegangkan dan, terpaut hitungan detik, Northpine Vikings kembali menang, mempertahankan gelar mereka di tahun 2017. Meskipun semangat persaingan yang tinggi, persekutuan adalah juaranya hari itu!





Island of Hope (Pulau Harapan) adalah sebuah pusat penitipan orang dewasa bagi orang-orang yang mengalami disabilitas



Foto: GKB Belanda, NAK-karitatif, dan human aktiv

Kontainer-kontainer yang penuh siap dikirimkan ke Amerika Tengah



Evangelist Distrik Jörg Leske (NAK-karitatif) dan Ludmila Gutko (Island of Hope di Minsk)



Para sukarelawan menyediakan pertolongan yang berkelanjutan

Untuk benar-benar membuat perbedaan memerlukan lebih dari niat baik dan sikap menolong. Kata ajaib di sini adalah ketekunan. Hal ini karena mereka yang menyediakan pertolongan yang langgeng, memberikan pertolongan yang terbaik. Berikut adalah tiga contoh dari proyek-proyek berkelanjutan oleh badan-badan amal Kerasulan Baru di tiga benua.

Pada 1 Maret 2018, kontainer pertama tahun ini dari badan amal Belanda Stichting Corantijn tiba di Suriname. Badan amal itu berkembang dari sebuah inisiatif yang disebut Adoptie Plan Suriname, yang dimulai pada tahun 1989. Para sukarelawan di Belanda mengumpulkan donasi dan persediaan yang dibutuhkan di Suriname dan, sekali sebulan, mereka menaruhkan segala sesuatunya bersama-sama. Dua kali setahun, mereka memuat sebuah kontainer sepanjang empat puluh kaki (sekitar 12 meter) dengan semua persediaan dan mengapalkannya ke Suriname. Beberapa tahun lalu, sebuah gerakan penggalangan dana

bernama Third Container dimulai. Badan amal itu berharap mampu mendanai sebuah pengapalan ketiga ke Suriname. Suplai bantuan itu disalurkan kepada anak-anak dan rumah-rumah lansia, ke rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah dan penjara-penjara, tetapi barang-barangnya juga dibagikan kepada masyarakat umum.

Pelayanan penitipan bagi orang-orang yang mengalami disabilitas di Belarus

NAK-karitatif dan Gereja Kerasulan Baru Berlin-Branden-



Sumur-sumur baru untuk Benin, Ghanda, dan Togo. Fasilitas-fasilitas sedemikian vital bagi orang-orang di Afrika Barat

burg baru-baru ini merayakan ulang tahun pertama sebuah operasi bersama di Belarus. Island of Hope (Pulau Harapan) adalah sebuah pusat penitipan bagi orang-orang yang mengalami disabilitas yang berat. Tempat ini berlokasi di Minsk dan merupakan satu-satunya pusat penitipan yang sedemikian. Ini didirikan pada tahun 1996 oleh Ludmila Michaelnovna-Gotko. Selama satu tahun penuh sekarang, NAK-karitatif telah mendanai suatu bagian anggaran pusat penitipan dan telah memungkinkan bagi Ludmila untuk meluaskan pelayanannya. Pusat penitipan itu menyediakan bantuan bagi 62 orang berdisabilitas berat antara usia 16 hingga 40 tahun. Pusat penitipan itu buka selama sepuluh jam sehari. Proyek ini berjalan dalam kerja sama dengan Gereja Kerasulan Baru Berlin-Brandenburg.

Air bersih untuk Afrika Barat

Dengan didukung proyek kemanusiaan aktif "Air adalah Kehidupan", badan amal Gereja Kerasulan Baru Jerman Selatan, mendukung pembangunan sumur-sumur dan fasilitas toilet di negara-negara Afrika Barat seperti Benin, Ghana dan Togo. Proyek itu disebut *Water is Life* (Air adalah Kehidupan). Yang mendapatkan manfaat dari proyek ini secara khusus adalah wilayah-wilayah pedesaan yang telantar. Sumur-sumur dibor dan diperlengkapi dengan pompa dan penyaring. Dengan akses pada air bersih, risiko penyakit-penyakit yang dibawa oleh air dikurangi. Badan amal itu juga mendukung proyek suplai air yang dinamakan CARD di Kamerun untuk menyediakan air bersih dan air minum dalam sebuah upaya untuk mempromosikan perkembangan pedesaan. human aktiv menyumbang hingga 80.000 Euro setahun untuk proyek-proyek sedemikian.

Butuh keinginan besar untuk menolong

NAC SEA Relief Fund, organisasi bantuan Gereja Kerasulan Baru di Asia Tenggara, menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2017 pada bulan Maret. Di dalamnya badan amal itu mendokumentasikan bagaimana peruntukan dana yang didonasikan dan menginformasikan kepada masyarakat umum tentang banyak proyek yang berbeda. Di dalam editorial, Rasul Distrik Urs Hebeisen berbicara tentang apa yang memotivasi tim: "Bagi kami, adalah penting bahwa pertolongan dan dukungan menjadi masuk akal, dan tidak didorong oleh semacam agenda tersembunyi atau motif kebanggaan dan reputasi."

Dan hal yang lain menjadi jelas dari laporan tahunan: organisasi-organisasi kemanusiaan khususnya kuat dan efektif ketika mereka menjadi bagian dari jaringan. Selama bertahun-tahun sudah, NAC SEA Relief Fund telah bekerja sama dengan badan-badan amal lain seperti NAK-Humanitas, sebuah badan amal Swiss, dan NAK-karitatif, sebuah organisasi Jerman. Bersama-sama, ketiga badan amal ini telah mampu mewujudkan banyak proyek bantuan dan telah menolong banyak orang di Asia. Angka-angka dan gambar-gambar membuktikannya.

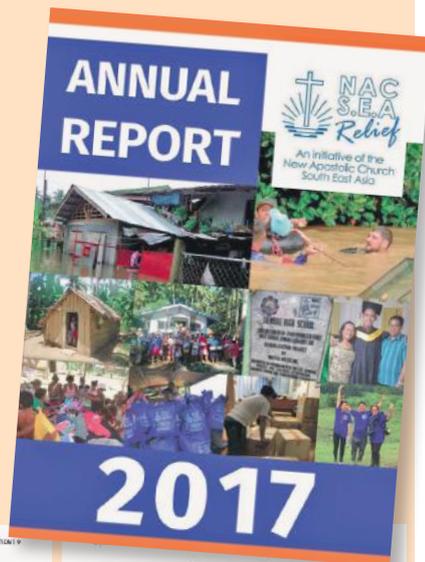


Foto: NAC SEA Relief Fund/Timur

Ketika Gereja pergi ke sekolah

Kasih kristiani melampaui batas-batas. Bergabunglah bersama kami dalam sebuah perjalanan ke seluruh dunia saat kami mengunjungi proyek-proyek sekolah di Asia Tenggara, Amerika Tengah dan Afrika baru-baru ini yang menerima bantuan dari Gereja Kerasulan Baru.



Foto: GKB Filipina

Sebenarnya, ini tidak lebih daripada struktur bangunan kayu sederhana yang dibangun di bagian selatan pulau Mindanao, Filipina. Tetapi, bagi orang-orang untuk mana itu dibangun, ini adalah segalanya.

Yang pertama, struktur itu mirip dengan masa depan: ada ruangan untuk lima puluh anak di dua ruang kelas di sekolah baru di Kiamba, sebuah desa yang terpencil. Pendidikan, kata tetua desa, adalah jalan keluar dari kemiskinan bagi anak-anak. Mereka terbilang pada orang-orang pribumi T'boli. Yang kedua, sekolah dasar yang baru adalah sebuah upaya badan amal gabungan. Didanai oleh organisasi bantuan NAK-Humanitas, proyek itu dilaksanakan dan dibangun oleh NACSEA Relief bersama-sama dengan orang-orang Kiamba.

Fase pembangunan sama sekali bukan hal yang mudah. Untuk mendapatkan bahan-bahan bangunan untuk titik penjemputan saja sudah memakan waktu dua jam berkendara mobil. Dari sana, material masih harus dibawa ke lokasi pembangunan dengan beriringan selama lima jam melewati medan kasar. "Upaya ini layak dilakukan," kata Evangelist Distrik Freddie Nuyad saat peresmian sekolah.

Agar semut-semut kecil itu tidak hanya bekerja

Badan amal NAK-Humanitas juga terlibat dalam proyek-proyek di belahan dunia lain. Saat ini sedang mendanai se-



buah proyek di Nikaragua yang bernama Las Hormiguitas. Nama itu bukan kebetulan. Itu berarti "semut-semut kecil", dan persis seperti inilah banyak anak dari lingkungan-lingkungan miskin di kota Matagalpa harus bekerja. Mereka membongkar muatan mobil van dan pick-up di pasar setempat, mengangkat bungkusan-bungkusan berat, atau mengangkut sampah. Karena kebanyakan dari mereka bekerja untuk membantu keluarga mereka, bayaran mereka – kecuali untuk makanan – biasanya kecil sekali.

Berkat proyek ini, anak-anak ini dapat pergi bersekolah selama beberapa jam dalam seminggu. Dua kali seminggu, para karyawan proyek mengunjungi pasar atau pembuangan sampah kota dengan mobil sekolah mereka. Pelajaran-

pelajaran memungkinkan anak-anak lepas dari stres kehidupan sehari-hari mereka selama beberapa saat dan menemukan hal-hal baru. Mereka diberi tawaran bimbingan belajar, kursus pelatihan, dan aktivitas rekreasi.

Dari fondasi ke atap

reCharitable Ministry dari Gereja Kerasulan Baru AS telah bekerja dan menolong di Mackenzie, salah satu dari kota-kota kumuh terbesar di Ndola (Zambia). Tidak ada air bersih yang mengalir atau sistem pembuangan air, apalagi perawatan kesehatan. Kebanyakan penduduk di Mackenzie tidak memiliki pekerjaan atau profesi purna waktu.

Kebanyakan anak tidak bisa pergi ke sekolah negeri karena mereka tidak memiliki uang untuk seragam sekolah, sepatu dan bahan-bahan pelajaran. Di inilah yang disebut juga sekolah komunitas ini datang, di mana sering didukung oleh organisasi-organisasi nirlaba. Bekerja sama dengan iChange International, organisasi kemanusiaan lain, reCharitable Ministry menyediakan dana dan mengirim para sukarelawan untuk mengulurkan tangan dan mengerjakan sebuah proyek: pembangunan ruang-ruang kelas baru. Engkau dapat mengikuti petualangan dari menggali fondasi hingga membangun atap di Facebook. Tulisan terakhir (saat artikel ini diturunkan) berbunyi: “Yey! Ruang-ruang kelas sudah selesai dan siap untuk tahun pelajaran sekolah!”



Pengawal penunggang kuda



Foto: GKB Afrika



Ketika Rasul Distrik John Kriel dari Afrika Selatan mengunjungi sidang jemaat Kolonyama di Lesotho pada akhir bulan April, ia disambut oleh penghantar, kepala daerah dan para gembala yang menunggang kuda, yang memberi pengawalan kepadanya ke desa. Wilayah itu sangat terpencil dan para anggota tersebar di wilayah yang luas, sehingga penghantar itu melakukan perjalanan mendatangi mereka dengan menunggang kuda. Rasul Distrik diberi sebuah topi Basotho sebagai bagian dari sambutan tradisional. Desain dari topi jerami ini disebut-sebut terinspirasi oleh Gunung Qiloane yang mengerucut. Ini adalah sebuah lambang nasional dari orang-orang Basotho dan Lesotho, dan ditemukan di bendera kebangsaan Lesotho. Kebaktian yang juga mengundang para anggota dari Masaru dan Ladybrand itu dihadiri oleh 180 orang. Rasul Distrik melayani dalam bahasa Inggris. Khotbahnya diterjemahkan ke dalam bahasa Sesotho, bahasa resmi kedua dari Kerajaan Lesotho yang berdaulat.





Jadwal

- 06.10.2018 Setúbal (Portugal)
- 07.10.2018 Sasseiros (Portugal)
- 12.10.2018 Brasilia (Brasil)
- 13.10.2018 Curitiba (Brasil)
- 21.10.2018 Warschau (Polandia)
- 04.11.2018 Sindelfingen (Jerman)
- 11.11.2018 Uster (Swiss)
- 22.11.2018 Palangka Raya (Indonesia)
- 25.11.2018 Bandung (Indonesia)
- 09.12.2018 Pretoria (Afrika Selatan)
- 16.12.2018 Berlin (Jerman)
- 23.12.2018 Weimar (Jerman)
- 25.12.2018 Prancis

New Apostolic Church
International





Uskup Dwi Sulistyoto Utomo membuka acara lokakarya Daerah Banyumas

Penampilan konser mini paduan suara dan musik



Foto bersama para peserta lokakarya



Foto-foto: mdd/bms

Lokakarya dan konser mini di Banyumas

Sebanyak 128 peserta dari 23 sidang jemaat-sidang jemaat di Daerah Banyumas mengikuti dua hari lokakarya (*workshop*) pada Jumat dan Sabtu, 13–14 Juli 2018 di gedung Sekolah Tinggi Theologi (STT) Soteria, Baturraden, Purwokerto. Mereka terdiri dari para tenaga pengajar, dirigen dan pemain musik.

Kegiatan ini dilaksanakan menjelang dimulainya Sekolah Minggu, Pelajaran Agama dan Konfirmasi di tahun pelajaran 2018/2019. Setelah dibuka oleh Uskup Dwi Sulistyoto Utomo, lokakarya ini diikuti dengan penuh antusias oleh para peserta. Mereka menerima materi-materi sesuai bidang dan kelas masing-masing dari para narasumber profesional sambil didampingi oleh para koordinatornya.

Hari kedua lokakarya diisi dengan penampilan konser mini paduan suara dan musik yang merupakan hasil pembel-

ajaran para peserta selama beberapa jam latihan. Tingkat keberhasilannya? Sangat memuaskan, demikian dinyatakan oleh Koordinator Wilayah Bidang Musik, Herder Adi Martono.

Lokakarya pun ditutup dan dilanjutkan dengan kegiatan santai, yakni berwisata bersama di Small World Purwokerto, sebuah wahana rekreasi yang tidak jauh dari STT Soteria yang berisi miniatur tempat-tempat terkenal di dunia.

mdd/bms



Foto-foto: Yonas Theo

Rasul Samuel Hadiwidagdo pada mezbah

Suasana kebaktian di sidang jemaat Jetis



Pertama kalinya: Rasul Samuel melayani di Jetis

Untuk pertama kalinya, Rasul Samuel Hadiwidagdo melayani anak-anak Allah di sidang jemaat Jetis, distrik Yogyakarta pada hari Minggu, 19 Agustus 2018. Hal ini merupakan sejarah yang sangat menyenangkan.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan sukacita, anak-anak pra-Sekolah Minggu, Sekolah Minggu, Pelajaran Agama, yang didampingi oleh para tenaga pengajar memberikan sambutan selamat datang di pintu masuk gereja berupa paduan suara dengan lagu “Trima kasih dan Permohonan”, pemberian karangan bunga dan ucapan selamat datang kepada Rasul Samuel.

Rasul mendasari kebaktian menggunakan nas yang diambil dari kitab Kel. 15:13. Nas tersebut mengilustrasikan tentang bagaimana nyanyian pujian Musa dan bangsa Israel kepada Allah yang dengan kasih setia-Nya dan bimbingan-Nya menuntun umat Israel keluar dari tanah Mesir.

Turut membantu melayani yaitu Oudste Distrik Sumarmo dan Herder Teguh Cahyono. Setelah perjamuan kudus, Rasul Samuel memberikan berkat pertunangan kepada sepasang remaja. Sebanyak 182 orang turut ambil bagian

dalam kebaktian tersebut, dan sebagai nyanyian penutup diiringi dengan lagu paduan suara berjudul “Abide With Me” dan dilanjutkan “We Shall Remain United”.
rs



Rasul Samuel bersama saudara dan saudari sidang jemaat Jetis

IVORYDay2018

Hari Kaum Muda DKI Timur yang disebut IVORYDay2018 diadakan pada hari Sabtu, 1 September 2018 di Gunung Pancar, Bogor. Sekitar 120 orang kaum muda yang juga berasal dari beberapa distrik lain mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh sukacita dan antusiasme.

Di tengah-tengah arus duniawi yang kuat yang berpotensi membuat kaum muda meninggalkan gereja, sebuah hari kaum muda dilaksanakan oleh Distrik DKI Timur dengan tema “*Tough in Life, Tough in Faith*” (Tangguh dalam Hidup, Tangguh dalam Iman).

Pada salah satu segmen, kaum muda diimbau untuk dapat menerapkan iman ke dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya di dalam perencanaan keuangan melalui sebuah permainan dengan konsep yang mirip dengan monopoli. Tujuannya agar mereka tidak melupakan kurban persepuluhan, bertanggung jawab atas keputusan peluang dan investasi yang diambil dan tidak diperbudak oleh hutang.

Kemudian, dalam sesi berbagi melalui pengalaman hidup Priester Emanuel Sugiharto (Penghantar sidang jemaat Kramat Jati 1) yang juga memiliki jabatan di dalam TNI Angkatan Udara, kaum muda diajak untuk berusaha memahami rencana Allah. Kecelakaan hebat yang membuatnya koma selama berbulan-bulan dan masa rehabilitasi yang lama membuat dirinya berpikir, “Akan jadi apa saya setelah ini?” Namun, ternyata Allah memiliki rencana besar untuknya hingga saat ini. Kaum muda diharapkan dapat belajar bahwa bahkan di tengah kesulitan, ada harapan dan kekuatan yang berasal dari Tuhan.

Tentang nama “ivory”

Kaum muda di Distrik DKI Timur yang difasilitasi oleh Fasilitator Kaum Muda Distrik DKI Timur mengidentifikasi dirinya sebagai “ivory” atau “gading” dalam bahasa Inggris. Di dalam situasinya, www.ivory.id, makna gading adalah “bagian kecil dari tubuh gajah namun memiliki peranan penting karena kekuatan dan fungsinya”. Demikian pula harapan yang disematkan bagi kaum muda yang ada di Distrik DKI Timur.

kmb/dkitim



Salah satu kelompok yang sedang berdiskusi untuk memecahkan masalah



Pada kesempatan acara ini, Priester Emanuel Sugiharto berbagi pengalaman hidupnya

Foto bersama usai kegiatan



Foto-foto: Bambang



Evangelist Yosefman Kaian (pada mezbah) bersama para jawatan keimaman menyambut kedatangan anggota sidang. (Latar belakang mimbar dengan konsep modern)

Suasana saudara-saudari memasuki ruangan gedung gereja yang baru



Penyerahan kunci gereja dari Priester Uun Mulyaman kepada PRD. Edy Isnugroho (kiri) selanjutnya diserahkan kepada penghantar sidang jemaat, Evangelist Yosefman Kaian

Gedung gereja Palasari yang baru diresmikan

Pengajuan permohonan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) untuk gereja Palasari harus menunggu selama 3 tahun sebelum akhirnya terbit pada 6 April 2018. Setelah perjuangan yang tanpa lelah, kini sidang jemaat Palasari memiliki sebuah bangunan gereja yang baru yang dapat menampung orang-orang percaya lebih banyak lagi. Pembantu Rasul Distrik (PRD.) Edy Isnugroho meresmikan bangunan gereja itu pada 23 September 2018.

Sekitar 540 orang hadir dalam kebaktian gabungan sidang jemaat-sidang jemaat Palasari dan Andir itu. Pembantu Rasul Distrik Edy Isnugroho mendasari kebaktian dengan nas dari Kol. 1:9–10. Setelah pembacaan kronika oleh Evangelist Distrik Tri Bensya Hardani, PRD. Edy menjelaskan nas dan menyebutkan bahwa para Rasul juga tak henti-hentinya berdoa bagi sidang jemaat, khususnya dalam usaha mendapatkan IMB. Dengan pertolongan Allah, maka hal itu boleh terwujud.

Setelah bangunan gereja ini berdiri, maka hendaknya Roh Kudus dapat bekerja pada jiwa-jiwa yang percaya sehingga dapat menerima hikmat, pengertian dan pengetahuan. PRD. Edy juga menjelaskan bahwa iman dan kasih adalah modal untuk kita bersaksi dan bekerja. Budaya dan tradisi

tidak menghalangi orang untuk dapat hidup selaras dengan Injil. Ia juga mengingatkan bahwa orang-orang mengenali kita sebagai anggota Gereja Kerasulan Baru bukan karena ajarannya, melainkan karena perilaku dan sikap hidup kita.

Uskup Triyanto dan Rasul Samuel Hadiwidagdo turut membantu melayani dalam kebaktian tersebut. Setelah perayaan Perjamuan Kudus termasuk bagi jiwa-jiwa dari alam barzakh dan pencurahan berkat, dilaksanakan penyerahan kunci gereja secara simbolis dari Priester Uun Mulyaman sebagai pelaksana pembangunan gereja kepada PRD. Edy Isnugroho yang kemudian diserahkan kepada Evangelist Yosefman Kaian sebagai Penghantar sidang jemaat Palasari.

srd